

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan laba semaksimal mungkin sehingga perusahaan dapat bertahan dan dapat memperluas pangsa pasarnya. Tanpa diperolehnya laba, perusahaan tidak dapat melakukan tujuannya yaitu pertumbuhan terus menerus. Oleh sebab itu perusahaan dituntut untuk melakukan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien, sehingga perusahaan memperoleh laba dengan baik pula. Perusahaan *go publik* pastinya memiliki tujuan yaitu mendapatkan laba semaksimal mungkin.

Perusahaan *go publik* diwajibkan untuk membuat laporan keuangan dan tahunan. Bagi perusahaan laporan keuangan sangat penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan investor luar. Dalam hal ini laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemilik (Tambing 2016).

Laporan keuangan perusahaan digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat mengantisipasi dan meminimalisir dampak negatif yang akan timbul.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Hanafi, 2010:42). Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham atas modal yang diinvestasikan diukur dengan rasio *return on*

equity (ROE). ROE yang baik membawa implikasi pemegang saham akan mendapatkan bagian yang besar dari laba, selain itu kreditur merasa aman karena hutang yang diberikan dijamin oleh pemegang saham (Salim, 2015). Hal inilah yang membuat investor dan kreditur tertarik untuk menanamkan dananya (Walsh, 2004:56).

Dalam meningkatkan profitabilitas, perusahaan harus mampu membuat keputusan yang tepat dalam menjalankan kegiatan perusahaan dengan baik. Keputusan yang tepat sangat dibutuhkan sebab hal ini berkaitan dengan dana perusahaan dalam membiayai operasionalnya. Menurut Margaretha dan Ramadhan (2010), salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer keuangan yang kaitannya dengan kegiatan operasional perusahaan adalah keputusan pendanaan. Dimana keputusan pendanaan yang baik dari suatu perusahaan dapat dilihat dari struktur modal yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, baik itu hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang yang akan digunakan oleh perusahaan. Keputusan pendanaan yang tepat sangat diperlukan peran manajer dalam menentukan struktur modal yang optimal.

Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan memberikan efek langsung terhadap posisi *financial* perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat pada perusahaan yang bersangkutan (Riyanto, 2008:296). Indonesia sebagai negara berkembang menunjukkan fenomena yang cukup menarik yaitu tingginya suku bunga dibanding negara maju yang suku bunganya

rendah dan tingkat hutang yang tinggi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Tingginya tingkat hutang perusahaan akan memberikan konsekuensi risiko yang tinggi. Terutama apabila dalam kondisi ekonomi yang menurun, seperti pada saat terjadi krisis ekonomi tahun 1997-1998. Krisis tersebut berdampak pada semua sektor perekonomian. Perusahaan yang sumber dananya berasal dari hutang mengalami banyak kemunduran kerja. Tidak sedikit perusahaan yang menjadi kesulitan memperoleh dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dan mengalami kemunduran likuiditas (Hestuningrum, 2012).

Menurut Gitman (2002:448) Struktur modal menggambarkan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Struktur modal berkaitan dengan sumber dana, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Sumber dana dari dalam (internal) berasal dari laba yang ditahan perusahaan, sedangkan sumber dana dari luar (eksternal) berasal dari pemilik yang merupakan komponen modal sendiri dan dana dari kreditur yang merupakan pinjaman dan hutang. Perusahaan cenderung mengambil dana dari luar perusahaan yang berupa pinjaman dan hutang dari pihak kreditur (Tambing, 2016). Menurut Tambing (2016) Perusahaan yang kekurangan dana akan mencari dana untuk menutupi kekurangan akan dana tersebut. Dana bisa diperoleh dengan cara memasukkan modal baru dari pemilik perusahaan atau dengan melakukan pinjaman ke pihak luar perusahaan. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai akibat dari pinjaman tersebut yang berarti perusahaan melakukan *financial leverage*.

Financial leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2010:201). Semakin besar hutang maka *financial leveragenya* semakin besar pula, berarti resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar karena hutang tersebut. *Financial leverage* dianggap merugikan apabila laba yang diperoleh lebih kecil dari biaya beban tetap yang timbul akibat penggunaan hutang (Tambing, 2016).

Financial leverage dalam penelitian ini yang digunakan adalah DER (*debt to equity ratio*) dan DAR (*debt to total assets ratio*). DER menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio DAR bisa berarti buruk pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, dimana perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan .

Selain keputusan pengambilan struktur modal yang tepat, penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dimana para investor cenderung menanamkan modal kepada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR (Sakinah dan Ibrahim, 2017). Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang memiliki kepedulian sosial yang menggunakan informasi tanggung jawab sosial (kegiatan CSR) sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan (Zuhroh dan Sukmawati, 2003).

Corporate Social Responsibility (CSR) dilakukan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan (Fadila, 2016). Fenomena yang terjadi bahwa perusahaan cenderung memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya sehingga seringkali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas operasionalnya dimana tindakan tersebut menyebabkan kerusakan lingkungan. Selain itu perusahaan cenderung fokus terhadap pemilik modal dan upaya pencapaian tujuan perusahaan semaksimal mungkin mengakibatkan perusahaan mengeksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam yang dapat mengganggu kehidupan manusia. Melalui kegiatan CSR yang juga dikenal dengan *triple botton line* (*economic, social, and environmental*) diharapkan perusahaan tidak hanya berfokus pada masalah finansial tetapi juga keadaan sosial dan lingkungan sekitar (Santioso dkk, 2012).

CSR sangat bermanfaat bagi perusahaan yaitu dapat mempertahankan dan mendongkrak reputasi dan citra perusahaan. Dengan begitu produk semakin disukai konsumen dan perusahaan diminati oleh para investor. Dengan adanya CSR diharapkan perusahaan bukan hanya mementingkan keuntungan saja, namun perusahaan juga perlu menghindari kerusakan lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) saat ini bukan lagi bersifat sukarela namun bersifat wajib atau menjadi kewajiban perusahaan untuk melakukan atau menerapkannya sesuai dengan ketentuan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) (sekarang Otoritas Jasa Keuangan). Pelaksanaan CSR juga menjadi sorotan pemerintah dimana CSR ini diatur dalam

Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Penelitian tentang pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas mengalami ketidakkonsistenan antara peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Ali (2015), Puspita (2015), Astuti dkk (2015), Marusya dan Magantar (2016) bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE), sehingga layak digunakan untuk penelitian berikutnya. Namun Penelitian yang dilakukan oleh Sahresti (2014) dan Murniati (2016) Struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menguji kembali mengenai penelitian sebelumnya mengenai pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni *Corporate Social Responcibility* (CSR) sebagai variabel moderasi.

Perusahaan yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2014-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini ingin mengetahui:

1. Apakah *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On equity* (ROE)?
2. Apakah *Debt To Total Assets Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *On equity* (ROE)?

3. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memoderasi hubungan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On equity* (ROE)?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memoderasi hubungan *Debt To Total Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return On equity* (ROE)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menguji *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).
2. Menguji *Debt To Total Assets Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).
3. Menguji *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memoderasi hubungan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On equity* (ROE)
4. Menguji *corporate social responsibility* (CSR) dapat memoderasi hubungan *Debt To Total Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return On equity* (ROE)?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagi Perusahaan

Meskipun penelitian ini mungkin jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga penelitian bermanfaat bagi perusahaan dengan memberi gambaran dan pemahaman lebih mendalam tentang pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas dan *corporate social responsibility* (CSR) khususnya perusahaan Manufaktur di BEI.

2) Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan bagi manajer, investor dan kreditor dalam menilai kinerja perusahaan dilihat dari struktur modal dan informasi *corporate social responsibility* (CSR) dalam menghasilkan laba, dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan.

3) Bagi Peneliti

Untuk memberikan tambahan pengetahuan dan menguji pengetahuan yang telah didapatkan ketika kuliah dan diaplikasikan dalam menyusun penelitian dan mengolah data yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan.

4) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh struktur modal yang dikur dengan DER dan DAR terhadap ROE dengan CSR sebagai variabel moderasi.

5) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dalam menerapkan dan memanfaatkan *corporate social responsibility*. Selain itu, diharapkan pula dapat membantu investor untuk memilih secara bijak dalam berinvestasi